

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ulama berpendapat mengenai pengertian Al-Qur'an, diantaranya Al-Lihyani, ia berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan akar dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Kemudian kata ini dijadikan sebagai nama firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril dan diturunkan secara mutawatir. Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat dan membacanya merupakan suatu ibadah.

Menurut Muhammad Yasir dan Ade Jamarudi (2016: 4), Al-Qur'an itu adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantaraan malaikat Jibril a.s., sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya surat Asy-Syu'ara ayat 193:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

“Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril),” (Departemen Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019: 375)

Al-Qur'an mengandung beberapa aspek diantaranya, jika kita hidup di dalam naungannya maka hidup kita akan nikmat dan rasa itu hanya di ketahui oleh orang-orang yang merasakannya. Bahkan tidak ada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya kosa katanya saja namun juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.

Banyak sekali keistimewaan dalam Al-Qur'an namun salah satunya adalah bahwa Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang di hafal oleh jutaan umat manusia di dunia ini. Tidak ada satu kitab pun yang di hafal oleh

banyak orang selain Al-Qur'an bahkan ketika seseorang menghafalnya maka ia akan menghafal kalimat, huruf bahkan harakatnya seperti Al-Qur'an, ia selalu diingat dalam hati dan pikirannya oleh para penghafalnya. Ini dibuktikan karena Al-Qur'an tidak pernah sedikitpun berubah keasliannya dan telah di jaga oleh Allah. Maka tidak akan bisa seseorang merubah Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya” (Kementrian Agama Republik Indonesia,2019 : 263).

Ayat ini merupakan garansi dari Allah bahwa Dia akan menjaga Al-Qur'an. Salah satu realisasinya adalah Allah SWT. telah menyiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an yang akan menjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Maka jika ada seseorang yang akan merubahnya maka pasti akan di ketahui sebelum menyebar secara luas di tengah masyarakat Islam.

Salah satu menjaga keasliannya ayat-ayat Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya yang biasa kita kenal dengan *tahfidz* Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an maka Allah telah memberikan garasi akan memudahkan orang yang akan menghafalnya. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Qamar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019: 529).

Menurut Muhammad Makmun Rasyid (2015: 6), ayat ini menunjukkan bahwasanya menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang sulit. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang mampu dihafalkan oleh siapa saja baik orang kaya atau miskin, baik orang dewasa maupun anak kecil, baik orang Islam ataupun Non Muslim mereka orang yang menghafal Al-Qur'an adalah pilihan Allah. Siapapun mampu menghafal Al-Qur'an. Kita bukan hanya di anjurkan untuk menghafal Al-Qur'an saja, namun kita pula di anjurkan untuk mempelajarinya dan untuk menghafalkannya dan beruntung sekali orang yang mampu mempelajarinya juga mengamalkannya.

Orang yang menghafal Al-Qur'an ia akan menjadi keluarga Allah SWT. seperti yang tertera dalam hadits berikut ini:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ هُمْ ؟ قَالَ : هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَحَاصَّتُهُ

“Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (keluarga) dari kalangan manusia.” Para sahabat bertanya, “Ya Rasulallah, siapakah mereka itu?” Beliau menjawab, “mereka itu adalah ahli Al-Qur'an, mereka ialah keluarga dan orang yang diistimewakan oleh Allah.” (H.R. Ibnu Majah) (Sunan Ibnu Majah, 2014: 265)

Menurut Rofiul Wahyudin dan Ridhoul Wahidi (2016: 19), bahagialah bagi mereka yang hafal Al-Qur'an karena, mereka menjadi bagian dari keluarga Allah yang berada di bumi, yakni para penjaga Al-Qur'an.

Saat ini banyak sekali orang yang berminat menjadi seorang *hafidz* Al-Qur'an karena menjadi seorang *hafidz* Al-Qur'an banyak sekali keutamaannya selain mendapatkan pahala yang besar ia juga selalu didampingi oleh malaikat, ditinggikan derajatnya oleh Allah dan penawar jasmani dan rohani seperti disebutkan dalam Al-Qur'an berikut ini:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S Yunus: 57) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 215).

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S Al-Isra’: 87) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 291)

Kita dapat amati penyembuhan yang terdapat dalam ayat tersebut bersifat global. Al-Qur’an dapat menjadi obat jiwa seseorang, baik bersifat lahiriyah maupun batiniah.

Menurut Imam Jalaludin As-Suyuthi (2008: 211) dalam kitab *Al-Itqan fi ulum Al-Qur’an*, menjelaskan:

اعْلَمُ أَنَّ جَفْظَ الْقُرْآنِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ عَلَى الْأُمَّةِ

“Ketahuilah bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah fardhu kifayah”.

Maka dapat kita pahami bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah* sebagaimana hukumnya orang yang menyalati jenazah, jadi tidak mesti semua orang-orang Islam harus menghafal Al-Qur’an.

Namun di Indonesia banyak sekali lembaga pendidikan yang berbasis Al-Qur’an yang mana menjadi dasar perhatian terhadap tahfidz Al-Qur’an, baik lembaga formal seperti TK, SD SMA yang mana banyak yang berbasis hafalan Al-Qur’an seperti halnya kita sering lihat salah satunya SDIT yang mana di dalamnya terdapat lembaga pendidikan hafalan Al-Qur’an. Bukan hanya itu saja

pendidikan Non Formal juga banyak sekali yang membuat pendidikan *tahfidz* Al-Qur'an yang mana sangat berkembang pesat dan tetap memiliki eksistensi yang tinggi bagi kehidupan masyarakat Indonesia, baik yang bersifat tradisional maupun modern, yakni lembaga pendidikan pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang bersifat Non Formal yang mana telah mendapat perhatian dari pemerintah, bukan hanya itu saja pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak generasi-generasi penerus yang mampu menjadi seorang muslim yang memiliki pengetahuan agama secara mendalam dan mampu mengamalkannya semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah agar menjadi muslim yang baik. Pesantren mengajarkan Al-Qur'an, *tahfizh* Al-Qur'an, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Fiqih, Ilmu Ushul Fiqh, Ilmu Tauhid, Akhlaq, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, dan ilmu-ilmu yang lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang telah memasuki era globalisasi saat ini, menjadikan pemikiran para ulama Islam khususnya kiai untuk selalu menjaga eksistensi pondok pesantren. Untuk mengimbangi perkembangan dunia, maka banyak didirikan pondok pesantren modern, yakni pesantren dengan sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum yang digabungkan dengan pola pendidikan klasik (Depag RI, 2003:8). Ada juga pesantren *salaf* yang tetap melestarikan unsur-unsur utama pesantren dan masih mampu menjaga eksistensinya pesantren, melalui kegiatan pendidikan berdasar pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab dengan metode pembelajaran tradisional (Depag RI, 2003:7).

Pondok Pesantren Riyadhussolihin Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Cirebon tepatnya di Desa Mertapada. Pondok pesantren tersebut berada di tengah-tengah pemukiman warga, lokasi pondok merupakan milik sendiri dan luas serta diasuh langsung oleh Kiai Saefullah, M.Pd.I. Pondok Pesantren Riyadussholihin ini hanya memiliki satu asrama yakni asrama putri saja. Adapun materi pendidikannya adalah menghafal Al-Qur'an, mengaji kitab-kitab kuning dengan menerapkan model pembelajaran klasikal.

Untuk mencapai sebuah tujuan tertentu kita harus memiliki suatu strategi dan cara yang tepat dan cocok agar tujuan itu tercapai dengan baik. Maka begitupun dengan menghafal Al-Qur'an kita harus memiliki metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Agar hafalan terus terjaga maka kita hendaknya selalu mengulang-ulang hafalan yang sudah kita dapatkan. Lemahnya disiplin hafalan, terlihat dari masih ada santri yang jika ditugaskan saat *tasmi'* atau mengulang hafalan Al-Qur'an dalam 1 juz dalam 1 waktu atau ketika terdapat ujian pondok namun hafalannya kurang maksimal, kurang lancar saat santri menyetorkan hafalan baru, kurangnya waktu *muraja'ah* bagi santri namun ketika waktu luang, santri menggunakannya untuk sesuatu yang tidak terlalu penting sehingga hafalan yang sudah dihafal menjadi kurang maksimal ketika mengulangnya dan tidak adanya target dalam menghafal Al-Qur'an sehingga santri kurang semangat dalam menghafal maupun *muraja'ah*.

Menurut observasi pendahuluan, yang paling sulit dalam menghafal Al-Qur'an adalah mempertahankan hafalan dari pada menghafal dari awal. Adapun metode yang digunakan santri dalam menghafal adalah metode *muraja'ah* baik *muraja'ah* sendiri atau dengan teman. Beberapa macam cara dalam mengulang hafalan santri, menurut penulis metode *muraja'ah* adalah yang paling efektif dalam meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an santri. Dalam hal ini santri dapat memperdengarkan *muraja'ah* hafalannya kepada *ustadz/sutadzah* maupun teman sesama santri. Dengan kondisi santri yang seluruhnya adalah pelajar, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an. Karena santri harus membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah maupun *muraja'ah*.

Dari latar belakang tersebut penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi mengenai "Efektivitas Metode *Muraja'ah* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Riyadhushsholihin Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon".

B. Wilayah Kajian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu Efektivitas Metode *Muraja'ah* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Di Pondok Pesantren Riyadhussolihin Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

C. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang ditemukan di Pondok Pesantren Riyadhussolihin Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas metode *muraja'ah* Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.
2. Santri mengalami kesulitan ketika mengulang hafalan yang sudah di hafal.
3. Penerapan metode *muraja'ah* dengan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an.
4. Tidak tersedianya waktu bagi santri untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah di setorkan.
5. Santri tidak memiliki semangat dan target dalam menghafal Al-Qur'an.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah akan penulis teliti, mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, maka penulis penelitian ini dibatasi untuk memfokuskan pada:

1. Efektivitas metode *muraja'ah* Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an bagi santri putri Pondok Pesantren Riyadhussolihin Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.
2. Hafalan Al-Qur'an santri putri Pondok Pesantren Riyadhussolihin Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri Putri pondok pesantren Riyadhussolihin Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon..

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan metode *muraja'ah* Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an bagi santri putri Pondok Pesantren Riyadhussolihin Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon?

2. Bagaimana hafalan Al-Qur'an santri putri Pondok Pesantren Riyadhussolihin Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri putri pondok pesantren Riyadhussolihin Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas metode *muraja'ah* dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an santri Putri Pondok Pesantren Riyadhussolihin Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengetahui hafalan Al-Qur'an santri putri Pondok Pesantren Riyadhussolihin Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat metode *muraja'ah* dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an Santri Putri di Riyadhussolihin Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua kalangan agar dapat berkembang dan diamalkan. Dalam hal ini penulis membagi manfaat penelitian tersebut menjadi dua bagian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat tersebut diantaranya:

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan khasanah keilmuan, pendidikan dan pengajaran *tahfidz* Al-Qur'an khususnya mengenai metode *muraja'ah*.
- b. Memberikan informasi baru bagi masyarakat luas (pembaca) tentang metode *muraja'ah* yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara mandiri dan terbimbing, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan bagi pondok

pesantren atau instansi-instansi lain yang berkecimpung dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Riyadhussholihin Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

1) Sejauh mana efektivitas *muraja'ah* yang dilaksanakan di pondok pesantren Riyadhussholihin Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon

2) Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang berada di pondok pesantren Riyadhussholihin sehingga dapat diberikan solusi untuk memecahkan masalahnya.

b. Bagi lembaga pondok pesantren, dapat dijadikan informasi mengenai metode *muraja'ah* dalam melaksanakan hafalan Al-Qur'an sehingga dapat diterapkan di pondok pesantren dan menjadikan lebih efektif dalam menghafal Al-Qur'an sehingga pondok pesantren dapat mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang baik.

c. Bagi masyarakat agar mengetahui bahwa pentingnya metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an sehingga hafalannya berkualitas dan baik.

d. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam khususnya yang berkenaan dengan metode *muraja'ah*.

H. Kerangka Pemikiran (Teori)

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam tema skripsi ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional, yaitu:

1. Pengertian efektivitas

Menurut Etzioni dalam buku Ns. Roymond dan H. Simamora (2009:31), efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas yang mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang.

Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap individu.

Menurut Robbins didalam buku Ns. Roymond dan H. Simamora (2009:31), selain itu juga efektivitas juga dapat dilihat dari bagaimana tingkat kepuasannya yang dicapai oleh orang. Dengan demikian efektivitas juga merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasaran atau tujuan atau tingkat pencapaian tujuan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu konsep yang sangat penting dan merupakan suatu tingkat keberhasilan dalam mencapai suatu sasaran.

2. Pengertian Metode Muraja'ah

Metode memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajar. Metode berperan sebagai rambu-rambu atau “bagaimana memproses” pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis. Bahkan dapat dikatakan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa suatu metode.

Menurut Nur'aini (2022: 5), metode secara bahasa berasal dari kata Yunani yaitu metha dan hodos berarti jalan atau cara. Metha yang berarti melalui atau melewati, dan hodos berarti jalan atau cara. Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Ahsin Sakho Muhammad (2017:43), *muraja'ah* adalah kegiatan membaca kembali (dengan hafalan) ayat yang telah dihafal agar betul-betul melekat pada otak. Tanpa *muraja'ah* ayat-ayat yang sudah dihafal sangat mudah lupa. Seorang penghafal Al-Qur'an harus menyediakan waktu khusus untuk *muraja'ah* dan waktu khusus yang lain untuk menghafal Al-Qur'an.

Maka dapat disimpulkan bahwa metode *muraja'ah* adalah suatu cara atau kegiatan mengulang-ngulang hafalan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan yakni agar hafalan tidak mudah lupa, atau juga dapat dikatakan bahwa metode *muraja'ah* adalah kegiatan mengulang-ngulang hafalan agar hafalan tidak mudah lupa.

3. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Hafalan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu diingat. Menghafal dalam bahasa Arab biasa diungkapkan dengan kata kerja *hafadza*, yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi. Masdar dari kata kerja *hafadza* adalah *hifdz* yang diartikan dengan penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, dan hafalan. Ketika dikaitkan dengan pelajaran maka ia berarti menghafal (Cece Abdulwaly, 2019: 18).

Sedangkan pengertian Al-Qur'an adalah cara etimologi Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak *mashdar* dari kata (*qara'a – yaqrau- Qur'an*) yang berarti bacaan (Muhammad Yasir dan Ade Jamarrudin, 2016: 1).

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. yang disampaikan kepada Rasul-Nya yakni Nabi Muhammad SAW. dalam bahasa Arab yang khusus, dengan perantara malaikat Jibril dengan secara bertahap, dalam kurun waktu waktu 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Al-Qur'an terdiri dari 114 surah yang tersusun secara sistematis dari mulai surah Al-Fatihah sampai disurah An-Nas. Dan ia merupakan mukjizat Allah dan jika membacanya adalah ibadah.

Menurut Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana (2018: 183) menghafal Al-Qur'an berarti membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, satu surat ke surat berikutnya hingga dapat diucapkan dengan baik tanpa melihat Al-Qur'an.

Maka dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika diulang-ulang maka pasti menjadi hafal.

4. Pengertian Santri

Pengertian santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi departemen pendidikan nasional adalah orang yang sedang menuntut ilmu agama sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Umami Chulshum, S.Pd. dan Windy Novia, S.Pd., lebih dangkal lagi, yakni siswa di pondok pesantren (Hariadi, 2015: 24).

Sedangkan menurut Mansur Hidayat (2018: 387), santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam. Sedangkan menurut Rizki setidaknya terdapat dua pendapat yang dapat menjadikan rujukan yaitu: pertama, santri berasal dari kata :santri” yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya.

Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian santri secara umum, yakni adalah seseorang yang belajar ilmu agama dan mendalami ilmu agama di suatu tempat yang dinamakan pesantren yang menjadi tempat belajar para santri. Jika kita pahami, santri terdapat dua kelompok, pertama, santri mukim, yaitu santri berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren, dan biasanya mereka juga mengurus kepentingan pesantren. Kedua, santri kalong, yakni santri yang berasal dari desa sekelilingnya dan tidak tinggal di pesantren kecuali pada waktu belajar.

I. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi penelitian penulis dibandingkan dengan dengan penelitian yang sudah dilakukan maka di bawah ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nisa Ida Khusniah mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah dan Pendidikan IAIN Tulung Agung 2014 yang berjudul Menghafal Al-Qur’an dengan Metode *Muraja’ah* Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Nisa Ida Khusniah dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur’an dengan menggunakan sistem One Day One Ayat (1 hari 1 ayat) dan kesetaraan lagu *tartil*, santri akan mempunyai hafalan yang baik dan benar. Didalam menerapkan metode *muraja’ah*, maka hafalan santri akan tetap terjaga dan selalu istiqamah dalam *muraja’ah* baik hafalan baru maupun hafalan lama. Persamaan antara penelitian penulis dengan saudara Nisa Ida Khusniah adalah sama-sama membahas metode *muraja’ah*. Namun antara

penulis dan penelitian saudara Nisa Ida Khusniah memiliki perbedaan yakni dimana penelitian saudara Nisa Ida Khusniah lembaga *tahfidz* Al-Qur'annya menerapkan One Day One Ayat, sedangkan peneliti, lembaganya tidak menerapkan target yang harus dihafal setiap harinya. Tempat penelitian saudara Nisa itu terdapat ciri khas tersendiri, begitupun di tempat penelitian penulis memiliki ciri khas tersendiri. Dimana tempat penelitian saudara Nisa itu memiliki kegiatan setoran deresan, *sima'an* Kamis legi, deresan pribadi, *sima'an* ahad legi, sedangkan di tempat penelitian penulis hanya memiliki kegiatan setoran hafalan, *tasmi* (1 Juz) dalam satu waktu dan *muraja'ah* sendiri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Azhar Siregar dengan judul Tesis Penerapan Metode *Takrir* dan *Muraja'ah* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Syaiful Azhar Siregar dapat disimpulkan, terdapat keberhasilan penerapan metode *takrir* dan *muraja'ah* dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan. Persamaan antara penelitian saudara Syaiful dengan penulis adalah dimana sama-sama membahas mengenai hambatan yang dimiliki oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan antara penulis dengan penelitian saudara Syaiful adalah dimana metode yang diterapkan oleh saudara Syaiful terdapat dua metode yakni *takrir* dan *muraja'ah* sedangkan yang diterapkan oleh penulis hanya metode *muraja'ah* saja. Saudara Syaiful menerapkan metodenya di SD sedangkan penulis menerapkan metodenya pondok yang mana terdapat siswa SMP, SMA dan mahasiswa maka jelas sangat berbeda, karna kemampuan siswa SMP, SMA dan mahasiswa itu jauh lebih baik dibandingkan dengan siswa SD.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ati' Likai Tanjua dengan judul Skripsi Metode *Muraja'ah* Tahfidzul Qur'an Menggunakan Model *Simaan* Estafet Ayat Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2010. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Ati' Likai Tanjua yakni penggunaan metode *muraja'ah* dengan menggunakan estafet ayat itu berjalan baik, dan metode *muraja'ah* dengan menggunakan estafet ayat sangatlah baik dilakukan untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an. Persamaan penelitian yang dilakukan

saudara Ati' dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang metode *muraja'ah*. Perbedaannya adalah dimana saudara Ati' menggunakan estafet ayat, sedangkan penulis hanya menggunakan metode *muraja'ah* sendiri.

